

**METODE PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-MUJADDID KECAMATAN SUKAJAYA KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

NURISMI

NIM. 180403039

PRODI MANAJEMEN DAKWAH



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
TAHUN 2022M/1443H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Manajemen Dakwah

Oleh:

Nurismi

NIM. 180403039

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Kamaruddin, S.Ag, MA

NIP. 196904141998031002

Pembimbing II,

Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA

NIDN. 2110109101

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah KKU Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

Nurismi
NIM. 180403039
Pada Hari/Tanggal:


Rabu, 21 Desember 2022 M
27 Jumadil Awal 1444 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

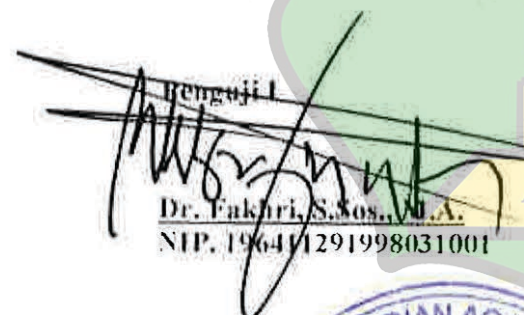
Ketua


Kamaruddin, S. Ag., M.A.
NIP. 196904141998031002

Sekretaris


Muzakkir Zuhri, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101

Penguji I


Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
NIP. 196411291998031001

Penguji II


Sakdiyah, S. Ag., M. Ag
NIP. 197307132008012007

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Dalam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Kusmahat Watta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Nurismi

NIM :180403039

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2022



Yang menyatakan,

Nurismi

NIM. 180403039

ABSTRAK

Di zaman yang semakin modern, banyak orang mulai terlena akan gaya hidup maupun perilaku yang berlebihan. Tanpa disadari hal itu berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan Pendidikan karakter. Membentuk karakter santri pastilah tidak mudah. Membangun karakter adalah suatu pekerjaan yang tidak instan dan dilakukan secara simultan. Akan tetapi, pekerjaan ini membutuhkan sebuah proses lama yang bersinergi. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Metode dan faktor pendukung dan penghambat Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid. dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa pada pondok pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter santri dengan menggunakan metode keteladanan yaitu dengan memberikan contoh yang baik, pembiasaan yaitu dengan membiasakan para santri bangun subuh, shalat berjama'ah di masjid, berbicara menggunakan Bahasa arab dan inggris dan lain-lainnya, memberi nasihat dan hukuman guna melatih para santri moral dan mental para santri. Kemudian faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter santri adalah adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu agama, kemudian didukung oleh pengasuh pondok yang senantiasa membimbing dan mengawasi para santri setiap saat. Adapun faktor penghambatnya adalah para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas dan mengantuk di saat kegiatan pembelajaran, para wali santri yang tidak memberikan tanggung jawab terhadap anaknya kepada para pengasuh pondok sehingga pihak pondok susah dalam mengambil Tindakan disaat anak tersebut melakukan pelanggaran, dan fasilitas kamar mandi dan air yang masih kurang memadai, sehingga menjadi hambatan bagi santri untuk semangat melakukan aktivitas di pondok pesantren.

AR - RANIRY

Kata Kunci : *Metode pembentukan, karakter, santri, pesantren.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang**”. Tidak lupa shalawat dan salam, penulis sanjungkan kepangkuan Nabi besar Muhammad ﷺ. Beliau yang telah membimbing kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dan arahan dari semua pihak, terutama dan istimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Jalaluddin dan Ibunda Anita yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang serta dukungan dan bimbingannya kepada penulis, dan kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan kesetiaan, semangat dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA. Selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Bapak Khairul Habibi, S.Sos.I.,M.Ag selaku Penasehat Akademik Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

5. Bapak Kamaruddin, S.Ag, MA Selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA Selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
8. Kepada seluruh pihak Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang atas kerja samanya dalam membantu mengikuti proses wawancara yang telah penulis rancang.
9. Serta sahabat-sahabat seperjuangan MD angkatan 2018 beserta kakak dan abang leting yang telah memberikan motivasi, semangat, serta pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka bukan tidak mustahil ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada dalam pembuatan skripsi ini. Atas perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh 28 Juni 2022

Penulis,

Nurismi

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu	11
B. Karakter	
1. Pengertian Karakter	15
2. Macam-macam Karakter.....	17
C. Pembentukan Karakter	
1. Pengertian Pembentukan Karakter.....	23
2. Metode Pembentukan Karakter Santri	24
D. Santri	
1. Pengertian Santri.....	29
2. Pondok Pesantren.....	30
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	31

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	39

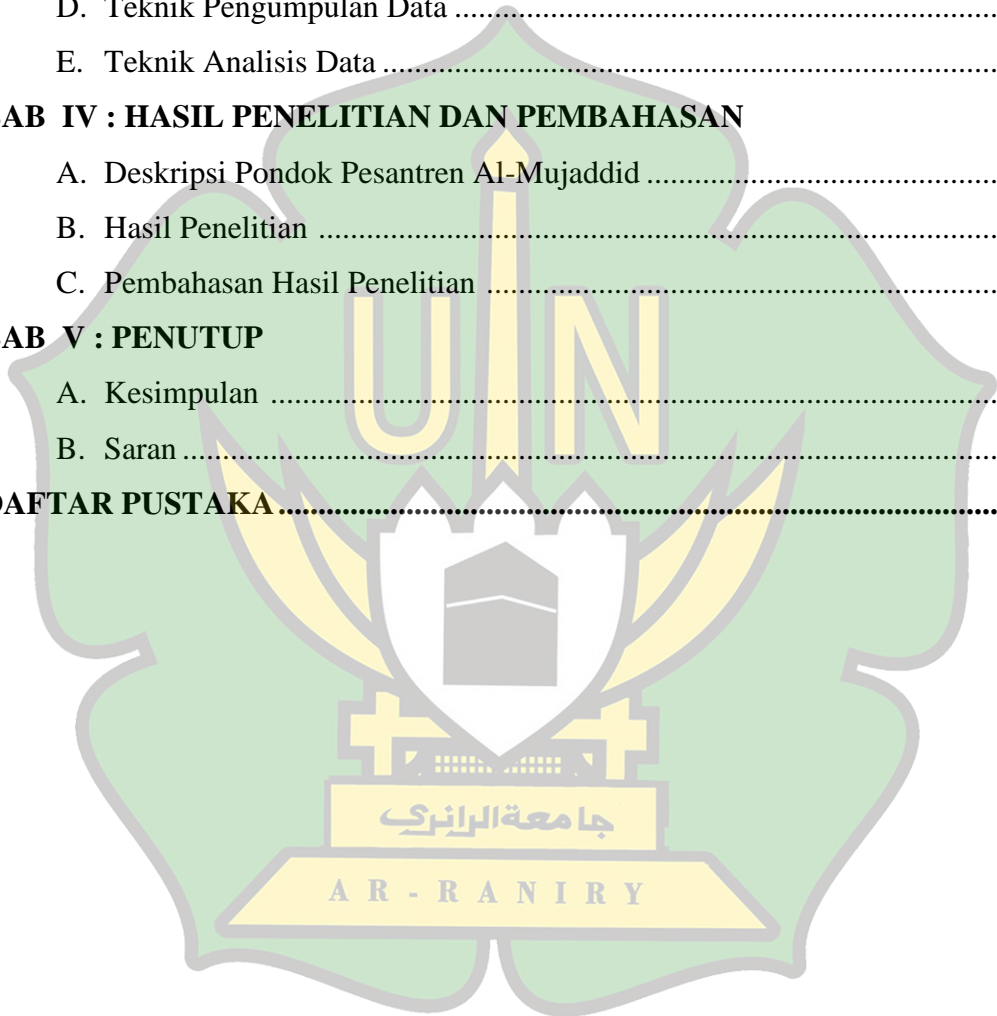
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Mujaddid	41
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63

BAB V : PENUTUP

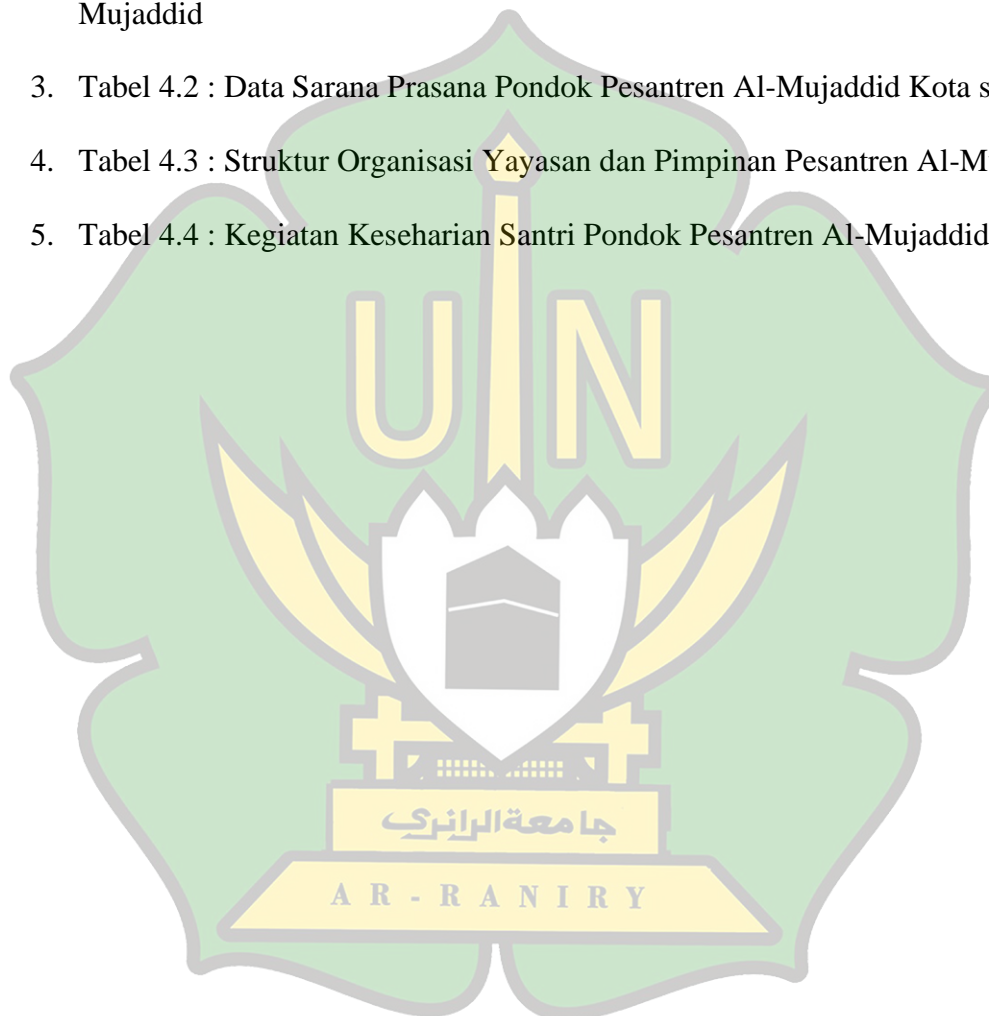
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 : Nilai-nilai Karakter
2. Tabel 4.1 : Jumlah Keseluruhan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pesantren Al-Mujaddid
3. Tabel 4.2 : Data Sarana Prasana Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota sabang
4. Tabel 4.3 : Struktur Organisasi Yayasan dan Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid
5. Tabel 4.4 : Kegiatan Keseharian Santri Pondok Pesantren Al-Mujaddid



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi tentang Penunjukkan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang
4. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah ,membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran di sekolah.¹

Membangun karakter adalah suatu pekerjaan yang tidak instan dan dilakukan secara stimultan. Akan tetapi, pekerjaan ini membutuhkan sebuah proses lama yang bersinergi. Menanamkan nilai-nilai karakter bukan sekedar memberikan interpretasi secara definisi, tapi substansinya adalah berada pada ranah aktualisasi. Menumbuhkan nilai karakter sesungguhnya berawal dari keimanan dan pemahaman atas eksistensi sebagai manusia. ia mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bertugas untuk mengabdikan dan membangun misi mulia di atas permukaan bumi demi kemaslahatan dirinya, orang lain dan alam sekitarnya.²

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012), hlm. 1.

² Muhtakdir, *Pendidikan Yang Mencerahkan*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 40.

Pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan manusia merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tertulis jelas dalam Q.S. al-Qalam/68: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Qs. al-Qalam/68: 4).³

Dari ayat di atas Allah SWT telah memberikan nilai-nilai yang baik dan luhur dalam diri manusia sejak ia lahir, sebagai makhluk yang diberikan kemampuan dan potensi berupa akal dan fikiran yang mampu membedakan hal yang baik dan buruk.

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian itu ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Dari ketiga komponen tersebut, jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah (*split personality*).⁴

Salah satu semangat yang telah dibawa sebuah agama adalah memelihara dan menjaga masa depan generasinya. Maka kita perlu merumuskan pendidikan terbaik bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa ini. Dengan demikian, mereka tidak

³ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Kemenag RI, 2007), hlm.978

⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.4.

terseret di jalur yang tidak sejalan dengan Islam, baik dalam moralitas maupun spiritualitasnya. Artinya, semua elemen bangsa ini harus mengusahakan Pendidikan bagi anak-anak agar mereka menjadi anak-anak yang beragama, berakhlak, dan beradab, mengenal dan mencintai rasul-nya sebagai sosok yang sempurna. Untuk itu pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren merupakan salah satu solusi baik bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman sekarang dan untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, nonakademik, maupun pribadi yang kuat, kokoh dan mantab dalam diri anak.⁵

Sistem Pendidikan pondok pesantren / *boarding school* mempunyai banyak keuntungan, antara lain: (1) pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya, (2) adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya, dan (3) adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz dan ustadzah.⁶

Sebagai Lembaga Pendidikan pesantren, Al-Mujaddid dengan sistem Pendidikan berasrama (Boarding School) serta ditunjang sistem pendidikan formal (SMP dan SMA) diharapkan bisa menjadikan para santrinya secara menyeluruh (kaffah) mampu

⁵ Dr. Rusdi Sulaiman, “*Nilai-Nilai Karakter Islam: Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*”, (Bandung: Marja, 2013), hlm. 108

⁶ Syamsul Huda, *Boarding School Dalam Aktifitas Sholat (Kasus Di MTs Ma'ruf NU Kota Blitar)*, (Blitar : Edisi Januari, 2015 Volume XXIII No 1), hlm. 65.

menginternalisasikan ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan yang utuh dan komprehensif serta dapat menjangkau seluruh raah pengembangan pribadi baik kognitif, efektif dan psikomotorik. Pondok pesantren Al-Mujaddid berdiri sejak tahun 1999 sampai sekarang. Pondok pesantren Al-Mujaddid telah banyak meluluskan santri-santri yang memiliki karakter yang bagus. Santri lulusan pondok pesantren Al-Mujaddid ini memiliki karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin yang baik. Hal ini disadari bahwa pondok pesantren Al-Mujaddid berbentuk pesantren modern, dengan menanamkan basis keagamaan yang kuat.

Di dalam pondok pesantren Al-Mujaddid ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai tersebut adalah yang disebut dengan “panca- jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pacajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.⁷

Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai-nilai ini. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasakan (*Tadrib*), Nasehat (*Maudzah*), dan Hukuman (*targhib wahzib*). Dilihat dari segi pengamatan, maka semua itu akan mampu menjadikan tiap-tiap seseorang atau santri yang benar-benar menuntut

⁷ Ahmad Syaiful, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 49.

ilmu di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren ini menggunakan sistem pembelajaran modern dan kurikulum Pendidikan nasional mencakup seluruh kegiatan santri yang berdomisi di dalam asrama dan berdisiplin selama 24 jam penuh, di bawah bimbingan ustazd/ustadzah.⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan pada pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang, pada tanggal 6 Januari 2022, metode yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam pembentukan karakter santrinya yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Adapun keteladanan yang diaplikasikan dipondok adalah ustazd/ustadzah memberikan contoh kepada santrinya yaitu kedisiplinan waktu dimana ustazd dan ustadzah *ontime* dalam kegiatan dan keseharian di pondok pesantren. Dan metode keteladanan yang di terapkan ini mudah untuk dijalankan dikarenakan keteladanan merupakan contoh yang di tunjukkan para ustazd dan ustadzah kepada santrinya. Metode keteladanan ini berhasil diterapkan dikarenakan metode ini tidak sulit dilaksanakan. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren yaitu shalat 5 waktu berjama'ah, budayakan antri, dan dibiasakan ikut serta dalam segala aspek kegiatan pondok pesantren. Metode pembiasaan ini lumayan sulit diterapkan awal mulanya terhadap santri baru karena santri baru masih belum terbiasa dengan banyaknya aktivitas di pondok pesantren, sehingga membuat mereka masih sangat sulit dalam mengatur waktu mereka dengan sebaik mungkin. Metode pembiasaan ini memerlukan waktu yang lumayan lama dalam menerapkannya terhadap

⁸ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.68.

santri, dengan begitu santri akan terbiasa dengan segala aktivitas yang ada di pondok, sehingga metode ini berhasil diterapkan kepada para santri. Nasihat yang diberikan kepada santri yang melewati batas peraturan pesantren, agar santri dapat mengubah sikap atau perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok. Namun metode nasihat merupakan sebagai arahan atau masukan terhadap santri agar bisa membedakan yang baik dan buruk dan mana yang harus di ta'ati di dalam pondok pesantren, sehingga dengan adanya nasihat santri lebih terarah dan terbimbing, dan dibantu dengan metode hukuman agar santri tidak dengan mudah melakukan pelanggaran, dengan adanya metode hukuman santri akan lebih patuh terhadap peraturan sehingga mereka tidak akan melakukan pelanggaran dengan seenaknya. Metode ini berhasil di terapkan di pondok pesantren, metode ini masih berjalan sampai sekarang. Bagi santri yang melanggar maka dia akan diberikan nasihat dan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran. Namun masih ada santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan asrama. Dimana masih ada yang tidak shalat berjamaah di masjid, pelanggaran dalam berbicara Bahasa Indonesia, pelanggaran keluar pesantren tanpa izin, pelanggaran berpacaran, pelanggaran membawa alat elektronik, pelanggaran tidak mengikuti kegiatan keseharian di pondok.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengetahui metode pembentukan nilai-nilai karakter kepada santri. Kemudian menjadi topik

⁹ Hasil Observasi Awal di Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang, tanggal 6 Januari 2022

permasalahan dengan judul “Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran metode dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren al-mujaddid. secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Al-Mujaddid.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis

- a. Memberikan informasi kepada keluarga, sekolah dan masyarakat mengenai pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang baik kepada orang tua, sekolah, maupun masyarakat.

2. Dari segi praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.
- b. Menjadikan kehidupan santri lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam mengartikan dan menafsirkan maka penulis merasa perlu untuk membuat definisi operasional yang berkaitan dengan judul, Metode pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang, adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yakni meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi kata metode

dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk sampai pada suatu tujuan tertentu. Lebih jauh lagi, bila metode dikaitkan dengan Pendidikan. Heri Gunawan mengartikan metode sebagai suatu cara-cara untuk menyampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan Pendidikan yang ditentukan.¹⁰ Adapun metode yang digunakan di pondok pesantren Al-Mujaddid yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman.

2. Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari Bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut terminology karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang.¹¹ Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹² Adapun nilai karakternya yaitu; karakter religius, karakter jujur, karakter tanggung jawab, karakter disiplin dan karakter mandiri.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan implementas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88.

¹¹ Shalahuddin Ismail, dkk, “Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No, 2, 2020, hlm. 135.

¹² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”. karena pondok memang tempat penampungan sederhana dari para pelajarr/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹³ Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang ustadz yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan Pendidikan tersebut serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini, pokok pembahasan terbagi dalam beberapa bab, dan setiap bab akan terbagi lagi menjadi beberapa sub, sesuai kandungan yang ada dalam bab tersebut, sehingga akan memperoleh pembahasannya dan pembacaannya, adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluaan yang di dalamnya akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat masalah dan definisi operasional, sistematika pembahasan. Menjelaskan tentang pendahuluan yang bagaimana terdapat

¹³ M. Ali Mas’udi, “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, Jurnal Paradigma, VOL. 2, No. 1, 2015.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 234.

pembahasan suatu masalah yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut, tujuannya untuk mengetahui Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren.

Bab II berisi kajian terdahulu dan landasan teori berisi tentang sejumlah landasan teori yang relevan. Teori-teori tersebut dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan juga sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Bab III Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisikan tentang bagaimana metode pembentukan karakter santri dan apa faktor pendukung dan penghambat metode pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari penulis. Selain menyajikan hasil penafsiran dari seluruh analisis temuan penelitian, penulis juga akan memberikan saran serta masukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya:

1. Tesis Nur Hasib Muhammad dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa,, 1) konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu dilaksanakan melalui; a) proses bimbingan guru, b) menggunakan dua model, pertama pembiasaan karakter dan keteladanan guru, kedua pembiasaan kegiatan keagamaan. 2) strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu terdiri dari tiga, pertama strategi pemahaman, kedua strategi pembiasaan, ketiga strategi keteladanan. 3) implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu adalah meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah, membentuk *akhlaqul karimah* dan menambahkan pengetahuan siswa.¹⁵ Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis lakukan yaitu pada lokasi. Lokasi yang diteliti oleh saudara Muhammad, Nur Hasib yaitu di MTs Negeri Batu, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan

¹⁵ Nur Hasib Muhammad, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*, (Malang: FITK, 2020).

penulis adalah di pondok pesantren Al-Mujaddid. skripsi saudara Muhammad, Nur Hasib menggunakan Strategi sedangkan penulis menggunakan Metode. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter.

2. Skripsi Desi Eka Rustiana dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk-Al Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pembentukan karakter anak usia dini dilakukan dengan mengacu 18 nilai-nilai karakter dengan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi yang diterapkan kedalam pembelajaran, pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian), ekstrakurikuler dan kegiatan dirumah.¹⁶ Adapun perbedaan penelitian saudara Desi Eka Rustiana dengan penulis adalah lokasi. Lokasi yang diteliti oleh saudara Desi Eka Rustiana yaitu di Tk-Al Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan penulis yaitu di pondok pesantren Al-Mujaddid kota sabang. Kemudian perbedaan juga terletak pada sasaran penelitian di mana hanya di fokuskan kepada anak usia Dini, sedangkan penulis mengfokuskan pada

¹⁶ Desi Eka Rustiana, *Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk-Al Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Purwokerto: IAIN, 2015).

anak Remaja. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengacu pada pembentukan karakter.

3. Skripsi Yuliana Safitri dengan judul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pembentukan karakter tanggung jawab santri dilakukan melalui metode pembiasaan yaitu dengan kegiatan sholat jama’ah, ngaji Qur’an, dan menjaga kebersihan pondok. Selanjutnya, metode keteladanan yaitu dengan pengurus menjaga kebersihan pondok, menaati peraturan atau tata tertib, dan berbagi ilmu maupun pengalaman kepada santri. Lalu metode hukuman atau ta’zir yaitu dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok. (2) Hambatan yang dihadapi, yakni: santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur, dan santri ngeyel atau berontak saat diberi tau akan kesalahannya. Upaya yang dilakukan pengurus: tetap bertindak tegas kepada santri yang ngeyel, tetap memberi hukuman atau ta’zir an kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat-nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁷ Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada lokasi, lokasi yang diteliti oleh saudari Yuliana Safitri yaitu di pondok pesantren Al-Ishlah Kota Semarang, sedang kan lokasi

¹⁷ Yuliana Safitri, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang*, (Semarang: UNNES, 2017).

penelitian penulis yaitu di pondok pesantren Al-Mujaddid. adapun persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengacu pada pembentukan karakter.

Kaitan dengan penelitian ini adalah:

No	Nama/Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Nur Hasib Muhammad / 2020	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu	Skripsi ini berisikan tentang strategi dan implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu	sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter
2	Desi Eka Rustiana / 2014/2015	Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk- Al Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015	Skripsi ini berisikan tentang mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam pebelajaran, pengembangan budaya sekolah, ekstrakurikuler dan kegiatan dirumah dengan menggunakan penerapan strategi	sama-sama mengacu pada pembentukan karakter

Yuliana Safitri / 2017	Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.	Skripsi ini berisikan tentang pembentukan karakter tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang	sama-sama mengacu pada pembentukan karakter
------------------------	----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari Bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”.¹⁸ Suatu ukiran adalah melekat kuat diatas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sam halnya menghilangkan benda yang diukir. Sedangkan dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu *طَبِيعَة* dan *أَخْلَاقٌ*. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.¹⁹

Karakter dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sangat melekat

¹⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.12.

¹⁹ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), hlm.391.

pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Sebagai contoh, karakter orang pemberani akan sulit diubah menjadi penakut atau pengecut, demikian juga sebaliknya.²⁰

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.²¹

Dalam konteks Al-Qur'an, karakter memiliki pengertian sebagai sebuah kecenderungan yang berubah menjadi sebuah sifat, sikap, dan tindakan. Mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa diri manusia terdapat kecenderungan pada dua arah, yaitu kearah perbuatan perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan) dan kearah ketakwaan (mentaati peraturan).²² Sebagaimana firman Allah SWT, surah Asy-Syams, ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

²⁰ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm.5

²¹ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm.11.

²² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.141.

Artinya: *Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-nya (7). Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8), (Qs. Asy-Syams : 7-8).*²³

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan suatu hal yang telah tertanam didiri kita masing-masing. Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus. yang melekat pada seseorang sehingga membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2. Macam-Macam Karakter

Pembentukan karakter tanpa identifikasi nilai-nilai karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, di ibaratkan sebagai petualangan tanpa sebuah peta. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Nilai- Nilai tersebut meliputi:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutkannya, toleran terhadap

²³ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Kemenag RI, 2007), hlm.1136.

		pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan, fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.

Sumber: Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (2012).

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti peneliti mengambil lima nilai karakter yaitu; karakter religius, karakter jujur, karakter tanggung jawab, karakter disiplin dan karakter mandiri.

a. Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. dalam pengertian ini jelas bahwasanya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.²⁴

²⁴ Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm.88.

b. Karakter Jujur

Karakter jujur yaitu menjadi orang dapat dipercaya dalam setiap tutur kata, perbuatan dan juga pekerjaan. Jujur adalah induk dari semua sifat baik. Jujur disebut juga dengan benar, yaitu dengan memberikan sesuatu yang benar dan sesuai kenyataan.²⁵ Menurut Al-Isfahani makna kata jujur pada mulanya hanya tentang perkataan. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kejujuran lebih sering menyangkut aspek pembicaraan. Maksudnya adalah perilaku atau sikap jujur yang sesungguhnya berawal dari lisan yang jujur begitu juga sebaliknya.²⁶

Kejujuran merupakan esensi tertinggi dalam keimanan. Ia mencakup aspek moral dan karakter. Selayaknya sebagai seorang mukmin kejujuran harus ditanamkan sejak dari kecil bahkan sejak berada dalam kandungan, ibunyalah yang mengajarkan kejujuran kepada anaknya. Jujur juga merupakan sikap penghargaan diri yang paling utama dalam keteladanan akhlak manusia, baik orangtua kepada anaknya maupun anaknya kepada orang tua.²⁷

c. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Fahmi Irhamsyah adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan

²⁵A.Tabrani Rusydan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006),hlm.25.

²⁶ Raghil Al-Isfahani, *Al-Mufradat: Bab Sadaqa*, (Bandung: Sukabina Press, 2019),hlm.277.

²⁷Mas Ilham, *Karakter Manusia Beriman Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Guepedia, 2020),hlm.235.

menanggung akibatnya.²⁸ Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Sedangkan menurut penulis tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menjalankan tugas atau kewajiban yang harus dilakukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, juga pada Tuhan-Nya. Jika seseorang tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka seseorang tersebut harus siap menanggung segala konsekuensinya.

d. Karakter Disiplin

Disiplin dalam bahasa Indonesia sering kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.³⁰ Karakter disiplin merupakan tertib dan patuh pada peraturan yang ada. Disiplin juga diartikan sebagai bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata

²⁸ Fahmi Irhamsyah, dkk, *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa: Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015), hlm.13.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.37.

³⁰ Imam Alimaun, *Pengaruh Kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Semarang: UNNES, 2015), hlm.10.

tertib karena adanya dorongan dalam dirinya sendiri. Dan bukan merupakan paksaan dari orang lain.³¹

e. Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain. mandiri atau kemandirian dalam bahasa Inggris disebut dengan *self reliance* adalah kemampuan seseorang untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah dengan dirinya sendiri. Tanpa butuh banyak petunjuk detail dari orang lain. seseorang dikatakan mandiri jika mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan bersandar sepenuhnya pada diri sendiri.³²

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.³³ Sedangkan pengertian dari karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.³⁴

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2996), hlm.114.

³² Parker D.K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), hlm.226.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Cet. I, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008) hlm.174.

³⁴ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 5.

2. Metode Pembentukan Karakter Santri

Metode adalah “*a way in achieving something*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Secara istilah metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.³⁵

Banyak para ahli berbeda pendapat dalam memaknai arti metode, salah satunya menurut A.Tafsir beliau menjelaskan metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.³⁶ Sedangkan menurut Abdurrahman Ginting yang dimaksud dengan metode adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri.³⁷

Di dalam pesantren metode sangat penting dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan utama santri di pesantren. Sebelumnya membangun karakter santri harus di mulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter santri harus dilakukan secara terus-menerus dan terfokus, karena karakter tidak dilahirkan,

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011.), hlm. 188.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 256.

³⁷ Abdurrahman Ginting, *Esiensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42.

namun diciptakan. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan guru dapat mengembangkan semua potensi santri sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan yang menyeluruh juga dapat ditunjukkan untuk membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang sejati.³⁸ Metode pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara yaitu ;

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu cara langsung yang dapat dilakukan oleh kyai atau ustadz dalam membentuk karakter baik para santri. Dengan memberikan contoh teladan yang baik, para santri akan terus menjadikan kyai atau ustadz sebagai tokoh inspirasi keteladanannya.³⁹ Dalam Agama Islam suri teladan yang patut diteladani dan di contoh adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT Qs, Al-Ahzab (33): 21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 جامعة البرائري

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik*

bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(Qs, Al-Ahzab : 21).⁴⁰

³⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter; Pengembangan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2016), hlm. 22-26.

³⁹ Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Santri Religius yang diterapkan SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, VOL.4, No.1, 2019, hlm. 83.

⁴⁰ Yayasan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta : Kemenag RI, 2007), hlm.581.

Dalam metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang amna dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu harus di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian ustadz mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.⁴¹

b. Metode Pembiasaan

Metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter santri adalah melalui metode pembiasaan. Banyak para pakar pendidikan yang sepakat bahwa pembentukan moral atau Karakter dapat mempergunakan metode ini. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.⁴²

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 166.

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 166.

c. Metode Nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.⁴³

d. Metode Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman.

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.158-166.

- 2) Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai ultimum remedium (solusi terakhir).
 - 3) Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
 - 4) Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya di mengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (Menjadikan jera pelaku).
 - 5) Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
 - 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.⁴⁴
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.⁴⁵

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm.103-105.

⁴⁵ Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), hlm. 6.

Hal yang paling penting dalam proses pengembang diri adalah bagaimana cara kita belajar dari lingkungan yang berada disekitar kita, karena pengetahuan yang kita dapatkan akan selalu memunculkan kepribadian serta watak yang berbeda.⁴⁶

- a. Karena karakter itu akan terbentuk setelah melalui beberapa proses yaitu : adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan ke luar dalam bentuk rumusan visinya.
- c. Visi turun kewilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan Tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara komulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian.⁴⁷

D. Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum

⁴⁶ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo: 2002), hlm. 132.

⁴⁷ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 132.

adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁴⁸

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah “santri” pun memiliki devariansi yang banyak. Artinya, pengertian atau pembuatan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Sebagai contoh ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan “Santri Kultur” adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bias saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.⁴⁹

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa arab “Funduq” yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan

⁴⁸ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm.313.

⁴⁹ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet II, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 36.

awalan pe dan ahiran an yang berarti tempat tinggal santri. Definisi lain menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul agama Islam.⁵⁰

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system kompleks asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan *leardersip* seseorang atau beberapa orang kyai yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Demi kewajiban untuk menuntut ilmu santri menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di pesantren sebagaimana penyesuain diri menurut Syamsul Yusuf diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya, serta mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik dengan memperhatikan norma-norma lingkungan tempat dia hidup.⁵¹

3. Elemen-Element Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia serta memahami ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimiliki.⁵²

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), hal. 19-20.

⁵¹ AbdulMujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media,2006), hlm. 234-235.

⁵² M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawawsan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 24.

Ada beberapa elemen pondok pesantren diantaranya sebagai berikut:

a. Kiai atau Ustadz

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi lembaga pondok pesantren. Pesantren yang berada di pulau Jawa yang berkembang pasti kiaiinya sangat berpengaruh, berkarisma, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dan lingkungan pesantren. Dalam perkembangannya gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan kepada ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang lebih banyak di bandingkan dengan masyarakat awam.⁵³

b. Santri

Dalam sistem pondok pesantren santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiaman figur pemimpin pondok pesantren. Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam pesantren, dan menjadi subjek utama untuk mendalami kitab klasik sebagai khazanah intelektual para ulama. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus penyiari agama Islam. Sebagai penerus santri di harapkan mampu

⁵³ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di pondok pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 12, No. 2, 2014, hlm. 221.

menguasai berbagai aspek ilmu pendidikan Islam seperti: ilmu falak, faraidh, gramatika bahasa arab, mantiq, ulumul Qur'an, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya.⁵⁴

c. Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq berate hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan "Pondok Pesantren", yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan Islam.⁵⁵

d. Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren fungsi dari masjid adalah untuk mendukung kelancaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.

Sejak dahulu sampai sekarang masjid sudah menjadi ikon untuk beribadah bagi umat islam yang tentu tidak bisa tergantikan oleh simbol lain. Sebagai pusat pendidikan

⁵⁴ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hLM. 60-61.

⁵⁵ Gozali M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 21.

dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala kativitas

pesantren sebagian besar dilakukan di masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktifitas kegiatan lainnya⁵⁶

e. Kitab

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab- kitab klasik, khususnya karangan Madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan satu-satunya metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan kepribadian sang kiai. Sedang pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalam ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab klasik yang dia ajrkan dalam pondok pesantren di golongan menjadi delapan yaitu, 1)nahwu, 2)saraf, 3)fiqh, 4)hadits, 5)tafsir, 6)tauhid, 7)tasawuf dan etika, 8)cabang-cabang lainseperti tarikh dan balaghah.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 54-56.

⁵⁷ Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hlm.37-39.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang teknologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrument peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁵⁸

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembentukan karakter santri dipondok pesantren Al-Mujaddid kota Sabang, dan faktor penghambat dan pendukung metode pembentukan karakter. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-bener dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.8-9.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Tempat penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Waktu Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipilih harus benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teori terbatas dengan cara bola salju (*snowball*). Maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya.⁵⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Ustadz dan ustadzah pondok pesantren terpadu Al-Mujaddid Kota Sabang.
- b. Santri Pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data dan mengolah data salaam mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.224.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian.⁶⁰

Pada observasi ini dilakukan penulis untuk mengetahui metode pembentukan karakter santri melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan menurut Lincoln dan Guba wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada

⁶⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm.132.

masa yang akan datang, mengverifikasi, mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi.⁶¹

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat santai dan tidak berpusat, pertanyaan yang dipertanyakan tidak harus pertanyaan yang disiapkan, tetapi pertanyaan dapat bersifat universal. Dan wawancara ini di tujukan kepada 1 orang pimpinan/wakil pimpinan pondok pesantren, 2 ustadz atau ustadzah, dan 5 orang santri, dengan jumlah 8 orang yang harus di wawancarai di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶²

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa peraturan-peraturan, kegiatan sehari-hari, foto-foto dokumenter dan sebagainya.

⁶¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm.125.

⁶² Hardani, dkk, *Metode Penelitian; kualitatif & Kuantitatif*, Cet.1 (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm.149.

E. Teknik Analisis Data

Lexy J. Moleong di dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.⁶³ Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif.

Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisa dengan cara mengumpulkan data, disusun dan disajikan yang kemudian dianalisis untuk mengungkapkan arti data tersebut. Dan menggambarkan keadaan sasaran apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tentang metode pembentukan karakter santri Al-Mujaddid Kota Sabang.

⁶³ Wardi bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm.21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Mujaddid

1. Sejarah Singkat Pesantren Al-Mujaddid

Pesantren terpadu Al-Mujaddid adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam terpadu milik pemerintahan Kota Sabang yang mengintegrasikan kurikulum pesantren modern Gontor dan kurikulum Pendidikan Nasional. Dengan sistem berasrama (Boarding School) diharapkan para santri dapat sepenuhnya (Kaffah) menginternalisasikan ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan yang utuh dan komprehensif serta dapat menjangkau seluruh ranah pengembangan pribadi baik kognitif, efektif, dan psikomotorik. Tanpa ada dikotomisasi ilmu agama dan umum. System Pendidikan inilah yang mendasari Al-Mujaddid disebut sebagai pesantren terpadu, yang memadukan dua system Pendidikan.⁶⁴

Berdirinya Pesantren Modern Al-Mujaddid yang dipimpin oleh Ustad Irsalullah Yusuf, S.Th.I dan tidak terlepas dari terbentuknya Yayasan Pesantren Terpadu Al-Mujaddid pada hari Jum'at, tanggal 10 Desember 1999 dihadapan notaris Habib Adjie, S.H.,M.Hum. Saksi-saksi yang hadir pada saat penandatanganan Akta Pendirian adalah:

⁶⁴ Chairil, dkk, *Informasi Tuntas, Inspiratif Dan Inovatif Intuisi Jurnal Tahunan Edisi X/2021-2022*, (Sabang, Al-Mujaddid, 2021), hlm.3.

- a. Drs. H. Sofyan Haroen, selaku pelaksanaan tugas (Plt) Walikota Sabang dan atas nama daerah Kota Sabang.
- b. H. Husaini, selaku Ketua DPRD dan atas nama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Sabang.
- c. Tgk.Ibrahim bin Su'ud, selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan atas nama MUI Kota Sabang.
- d. Drs.Surajdi Junus, selaku Kepala dan atas nama dinas Inspektorat Wilayah Kota Sabang.
- e. Zulkifli HS., selaku Kepala dan atas nama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Sabang.
- f. M.Ja'far S.H., selaku Kepala dan atas nama Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Kota Sabang.
- g. Drs.Syafruddin, selaku Asisten dan atas nama Asisten I Sekretariat Daerah Kota Sabang.
- h. Sarman Jayadi S.H., selaku Kepala dan atas nama Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota Sabang.
- i. T.Al-Fazar, selaku Kepala Bagian (Kabag) dan atas nama Bagian Sosial Kota Sabang.

i. T.Al-Fazar, selaku Kepala Bagian (Kabag) dan atas nama Bagian Sosial Kota Sabang.⁶⁵

Sebagai Lembaga Pendidikan pesantren Al-Mujaddid dengan sistem KMI yang diintegrasikan dengan sistem Pendidikan Nasional mencakup seluruh kegiatan santri yang berdomisi di dalam asrama dan berdisiplin selama 24 jam penuh, di bawah bimbingan para ustadz/ustadzah. Oleh karenanya, kurikulum KMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas yang merupakan proses pensisipan yang tidak terpisahkan. Sementara SMP-SMA sebagai mitra KMI dalam kegiatan belajar mengajar di beberapa mata pelajaran umum.

Jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren Al-Mujaddid yang masih aktif yaitu sebanyak 480 santri yang terdiri dari : 240 satri putra dan 240 santri putri. Adapun jumlah keseluruhan ustadz dan uztadzah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah keseluruhan ustadz/ustadzah dan santri pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang

No	Ustadz	Ustadzah	Santri		Jumlah
			Putra	Putri	
1	31	27	240	240	538
Jumlah					538

Sumber Data: Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

⁶⁵ Chairil, dkk, *Informasi Tuntas, Inspiratif Dan Inovatif Intuisi ...*, hlm.2.

2. Visi, Misi, Tujuan, Sarana dan Prasarana

a. Visi

Pondok pesantren Al-Mujaddid mempunyai visi : sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin dan menjadi tempat ibadah serta sumber ilmu pengetahuan agama, umum, Bahasa, teknologi serta pengembangan life skill.⁶⁶

b. Misi

- 1) Membentuk pribadi yang taat dan berbudi luhur.
- 2) Membekali siswa dengan pemahaman keagamaan.
- 3) Melaksanakan pengembangan fasilitas Pendidikan mencakup aspek teknologi.
- 4) Memperdayakan tenaga pendidik yang memenuhi standar yang ditetapkan.
- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa.
- 6) Membekali peserta didik dengan keahlian dalam bidang teknologi.
- 7) Menyiapkan siswa untuk bisa melanjutkan ke universitas dalam maupun luar negeri.
- 8) Menyiapkan siswa untuk mengikuti lomba olimpiade dalam berbagai jenjang.
- 9) Memperdayakan potensi diri peserta didik dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan.
- 10) Memantapkan atmosfer belajar yang menyenangkan.
- 11) Mengoptimalkan proses KBM.

⁶⁶ Chairil, dkk, *Informasi Tuntas, Inspiratif Dan Inovatif Intuisi...*, hlm.4.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi mukmin muslim aceh yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat pada masyarakat.
- 2) Melahirkan ulama intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan pikir.
- 3) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) Menjaga Aceh sebagai Serambi Mekkah.

d. Sarana dan Prasaran

Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Mujaddid dapat dikatakan cukup memadai walaupun masih ada sebagian yang masing kurang seperti terbatasnya kamar mandi. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Mujaddid.⁶⁷

Tabel 4. 2 Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang
 جامعة الرانيري
 AR - RANIRY

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Asrama	6	Ada
2	Sarana Olahraga	3	Ada
3	Gedung Sekolah	4	Ada
4	Masjid	1	Ada
5	Dapur	2	Ada

⁶⁷ Chairil, dkk, *Informasi Tuntas, Inspiratif dan Inovatif...*, hlm. 4-6

6	Kantin	2	Ada
7	Lab Komputer	1	Ada
8	Lab MIPA	1	Ada

Sumber data: Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

e. Struktur Organisasi

Tabel 4. 3 Struktur Organisasi Yayasan dan Pimpinan Pesantren Terpadu Al-Mujaddid Kota Sabang

Struktur Organisasi Yayasan dan Pimpinan	
Pembina Yayasan	Al-Ustadz. Fakhruddin Lahmuddin, M.Pd
Ketua Yayasan	Al-Ustadz. Irsalullah Yusuf, S.Th.I
Pimpinan Pesantren	Al-Ustadz. Ifan Syafiudin, S.H.I
Pembina Yayasan	Sayuthi, S.H
Pembina Yayasan	Firdaus
Pembina Yayasan	M. Yacob Saleh, BA
Pengurus Yayasan	Drs. Marwan
Bendahara Yayasan	Ust. Chairil, S.Pd
Wakil Sekretaris	Ust. Akhtayillah, S.Pd.I
Pengawas Yayasan	Suryadi

Pengawas Yayasan	Mahdi
Pengawas Yayasan	Munawar, S.Ag

Sumber Data: Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada pimpinan Ustadz Ifan Syafiudin, pengasuh santri putra Ustadz Akhtayillah, pengasuh santri putri Ustadzah Rika Rahma, tiga santri putra Muhammad Ihsan Rajib, Rizki Rinaldi, Reihan Dwi Ramadhan, dan dua santri putri Aisyah Syahira dan Uswatun Hasanah di Pondok Pesantren Al-Mujaddid. maka dapat diketahui bagaimana metode pembentukan karakter religious, jujur, tanggung jawab, mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren Al-Mujaddid.

Wawancara pertama penulis lakukan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ambil yakni penelitian ini hanya pada metode pembentukan karakter religious, jujur, tanggung jawab, mandiri dan disiplin. Maka penulis hanya melakukan penelitian berkaitan dengan metode pembentukan karakter santri dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter, berikut cara membentuk karakter yang dilakukan dipondok pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter religious, jujur, tanggung jawab, mandiri dan disiplin.

1. Metode Pembentukan Karakter santri di pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter santri. Pertama metode keteladanan atau memberikan contoh yang baik, setelah diberikan contoh terhadap santri, kemudian santri mencoba membiasakan diri dengan selalu mengerjakan setiap saat. Kemudian dibutlah kesepakatan antara pengasuh dengan santri yang apabila santri meninggalkan atau tidak mengerjakan apa yang sudah di tetapkan atau diperinihkan maka akan mendapatkan nasihat dan hukuman. Adapun lebih rincinya peneliti memaparkannya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara dimana seorang guru atau ustadz mampu memberikan contoh yang baik kepada muridnya, baik itu dalam bentuk perilaku, tatanan dalam berbicara, perbuatan dan lain-lain. dalam penerapan metode keteladanan para pengasuh pondok telah menjalankan peranan tersebut. Dimana pengasuh selalu memberikan contoh yang baik kepada santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Ifan Syafiudin :

“ Iya mendidik itu tidak cukup dengan perkataan tetapi harus dengan memberikan contoh atau teladan yang baik. seperti contoh kecilnya saja, dalam kedisiplinan dan tepat waktu misalnya dalam shalat berjama’ah, mengikuti kegiatan pembelajaran itukan penanaman, diharapkan nanti bisa tertanam dalam diri santri. Selain itu memberikan salam, memberikan senyum dan sapaan jika berpapasan dijalan. Contoh-contoh sederhana.”⁶⁸

Hal sama juga diungkapkan oleh ustadz Akhtayillah, yang mengungkapkan bahwa:

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Ifan Syafiudin, pada tanggal 19 Juli 2022.

“sering, dengan membiasakan santri atau mengajak mereka disetiap memulai kegiatan untuk diawali dengan basmallah dan diakhiri dengan hamdalah, disiplin dalam shalat dan juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.”⁶⁹

Hal yang sama juga dibenarkan oleh ustadzah Rika Rahma, yang mengungkapkan bahwa:

“kami para ustadzah menjadi contoh bagi santri kami dimana kami menggunakan pakaian yang sopan, menutupi aurat, dan jilbab Panjang juga baju yang longgar. Dan itu kami terapkan juga terhadap santri kami untuk berpakaian yang sopan.”⁷⁰

Penerapan metode keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh pondok banyak ditunjukkan dengan perilaku dan Tindakan dalam keseharian pondok sehingga sudah menjadi suatu hal yang umum dalam kehidupan pondok.

Dari hasil observasi peneliti selama melaksanakan penelitian, para pengasuh yang berada di lingkungan pesantren selalu menggunakan pakaian yang sopan baik dari usatdzahnya yang selalu menggunakan pakaian yang tidak tembus pandang dan selalu mengenakan jilbab yang menutupi bagian dada dan

Senada dengan santri Aisyah Syahira yang menyatakan bahwa:

“ iya kak kami di pesantren diwajibkan untuk berpakaian yang longgar tidk boleh ketat atau ngepas di badan, dan juga harus memakai jilbab yang menutupi dada, dan bagi yang memakai baju yang tidak sesuai peraturan akan di kenakan hukuman.”⁷¹

Hal ini di dukung juga oleh pernyataan santri Uswatun Hasanah yang menyatakan:

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Akhtayillah, pada tanggal 21 Juli 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadzah Rika Rahma, pada tanggal 21 Juli 2022.

⁷¹ Wawancara dengan Aisyah Syahira, pada tanggal 20 Juli 2022.

“ benar kak disini santri di haruskan memakai pakaian yang sopan dan itu juga berlaku bagi ustadzahnya.”⁷²

Pernyataan dari santri Muhammad Ihsan Rajib yaitu:

“ iya kak karna seorang guru selalu mengajarkan yang baik serta teladan bagi kami santri disini. Kami harus mengikuti sesuai peraturan yang telah ditetapkan di pesantren ini, seperti shalat berjamaah di masjid tepat waktu, mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Memang masih ada beberapa di antara kami termasuk saya sendiri yang melakukan pelanggaran terlambat ke masjid dan tidak shalat berjamaah di masjid.”⁷³

Sependapat juga dengan santri Rizki Rinaldi menyatakan:

“ iya karna ustadz merupakan orang yang mendidik kami di pondok dan pastinya mereka memberikan contoh yang baik bagi kami. Misalnya dalam berbicara kami harus menggunakan Bahasa yang sopan, apalagi Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dan kami juga dibiasakan untuk mengucapkan basmallah sebelum memulai setiap kegiatan. Kami disini juga diwajibkan untuk melakukan shalat berjama’ah.”⁷⁴

Dan juga, karena area pesantren adalah area wajib berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Peneliti melihat dan juga mendengar bahwa Bahasa yang digunakan ustadzah dan sntrinya mengguakan Bahasa arab. Terbukti Ketika Ustadzah Rika Rahma memanggil santri untuk diwawancarai dengan menggunakan Bahasa Arab.

Dari kegiatan sehari-hari pun para pengasuh selalu menunjukkan dan memberikan keteladanan yang baik bagi para santri. Hal ini menunjukkan ada bukti konkret bahwa pengasuh selalu menunjukkan contoh yang baik bagi santrinya.

⁷² Wawancara dengan Uswatun Hasanah, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Rajib, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Rizki Rinaldi, pada tanggal 20 Juli 2022.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses membiasakan diri pada suatu hal yang tel dikehendaki. Metode pembiasaan di dalam lingkungan pondok merupakan suatu yang umum karena di pondok memang para santri di anjurkan untuk terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan di pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang prosesnya sama tidak ada *treatment* khusus. Kebiasaan dijalankan sejalan dengan kegiatan para santri setiap harinya dari bangun tidur hingga tidur Kembali. Berikut adalah jadwal kegiatan keseharian santri pondok pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang sebagai Berikut:

Tabel 4.4 Kegiatan keseharian santri Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

No	Waktu	Aktifitas
1	05.10-06.00	Shalat Subuh dan baca Al-Qura'an
2	06.00-06.25	Pembagian kosakata Bahasa Arab dan Inggris
3	06.25-06.50	Olahraga dan kursus ekstrakurikuler
4	06.50-07.45	Mandi, sarapan dan persiapan masuk kelas
6	07.45-08.00	Apel pagi untuk nasihat dan evaluasi dari pimpinan
7	08.00-12.45	Proses belajar mengajar
8	13.00-14.30	Shalat dzuhur, istirahat dan makan siang
9	14.30-15.50	Shalat ashar dan baca Al-Qur'an
10	15.50-16.45	Olahraga dan kursus ekstrakurikuler
11	17.45-18.30	Persiapan shalat maghrib
12	18.30-20.00	Shalat maghrib, baca Al-Qur'an & shalat isya'
13	20.00-21.00	Makan malam

14	21.00-22.00	Belajar malam
15	22.00-22.30	Istirahat
16	22.30-05.10	Tidur malam

Sumber data: wawancara dengan santri pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang

Kegiatan santri tersebut memerlukan pengontrolan dan diawasi. Pondok pesantren Al-Mujaddid memiliki organisasi khusus yang mengatur para santri tersebut. Organisasi tersebut dikenal dengan OSPM. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Rika Rahma dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“ nah dari organisasi itukan mereka punya program kerja sendiri. Proses pembiasaan bagi santri baru pastinya mereka masih belum terbiasa nih sama peraturan di pondok misalnya mereka bagi santri baru masih belum biasa bangun pagi jam 05.00 dan sebagainya itukan harus sesuai peraturan pondok. Jadi, pertama kita memberi arahan dan juga ketentuan-ketentuan peraturan di pondok pesantren, kita bilang ke mereka bahwa yang tidak bangun jam segitu maka mereka akan terlambat ke masjid dan itu akan dikenakan sanksi. Bagi yang tidak menjalankan lama-kelamaan dia akan terbentuk menjadi suatu karakter. Sehingga semua aktifitas yang ada di pondok akan menjadi kebiasaan mereka seperti shalat berjama'ah di masjid, berbicara Bahasa Arab dan Inggris, dan disitu mereka akan terbentuklah karakter disiplin. Dan yang mengatur aktifitas santri adalah anak-anak OSPM.”⁷⁵

Dari yang diungkapkan oleh ustadzah rika tersebut menyatakan bahwa proses pelatihan pembiasaan pada para santri itu dikontrol oleh para anggota OSPM. Lebih khususnya untuk para santri yang baru masuk pondok mereka diberikan perhatian khusus yaitu dengan selalu dibimbing dan diawasi proses pembiasannya.

Dan itu juga diungkapkan oleh santri Uswatun Hasanah dalam wawancara dengan peneliti:

⁷⁵Wawancara dengan Ustadzah Rika Rahma, pada tanggal 21 Juli 2022.

“ Contoh- contoh pembiasaan itu seperti harus selalu menggunakan Bahasa Arab dan Inggris, memakai pakaian sopan, harus disiplin, kalau ketemu guru harus disapa, kemudia kami santri harus menjalani dan taat terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dipondok pesantren Al-Mujaddid sesuai komando kedisiplinan pondok dari bagian keamanan.”⁷⁶

Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa memang benar adanya proses pembiasaan tersebut terlihat dari para santri yang menggunakan pakaian yang longgar dan sopan. Dan peneliti juga mendengar percakapan sesama mereka menggunakan Bahasa Arab.⁷⁷

Selain dari peran para OSPM, para pengasuh pondok juga ikut memberikan kontribusi yang sama dalam membantu menerapkan metode pembiasaan pada para santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Akhtayillah:

“ Dengan membiasakan hal-hal positif pada santri, dengan membaca Al-Qur’an setiap setelah shalat shubuh, Ashar dan maghrib para santri berkumpul dengan wali kelas masing-masing untuk membaca Al-Qur’an, karna dengan sering di baca maka akan terbiasa. Jadi mereka diawasi oleh wali kelas masing-masing. Berdiskusi dalam menyelesaikan masalah, termasuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok itukan banyak sekali, kan kegiatan itu padat. Nah disini diperlukan pembiasaan. santri dibiasakan yang biasanya tidak bangun pagi dibiasakan bangun pagi. Yah mungkin bagi santri baru itu agak berat cumin mereka harus dilatih. Dari bangun pagi mereka sudah ada jadwalnya sendiri sehingga perlu pembiasaan agar tidak terkejut.”⁷⁸

Proses kegiatan tersebut dilakukan agar santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang padat. Sebagaimana yang terdapat pada jadwal santri, kegiatan santri telah diatur. Dengan sangat teratur. Yang pada hakikatnya memang segala sesuatu perlu untuk dibiasakan dulu agar tertanam dalam diri santri kebiasaan -kebiasaan yang ada dipondok. Dari yang pada awalnya dilakukan karena terpaksa dan setengah hati

⁷⁶ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁷⁷ Hasil Observasi Awal di Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang, Tanggal 20 Juli 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Akhtayillah, pada tanggal 21 Juli 2022

kemudian hingga menjadi sebuah hal yang lumrah yang sudah biasa dilakukan sehingga apabila ditinggalkan seperti ada yang mengganjal dihati jika tidak mengerjakannya.

Hasil dari diterapkannya metode pembiasaan terhadap santri di pondok pesantren Al-Mujaddid, lambat laun santri akan terbiasa, dan dengan adanya metode pembiasaan tersebut santri merasa banyak perubahan pada diri mereka dimana mereka dari biasanya dirumah bangun terlambat, biasa malas-malasan, shalat tidak tepat waktu, kurang percaya diri, namun setelah mereka memasuki pondok pesantren dan terbiasa dengan semua aktivitas dan peraturan pondok mereka jadi terlatih dan terbentuk karakternya.

c. Metode Nasihat dan Hukuman

Metode nasihat dan hukuman dalam kehidupan pondok merupakan suatu hal yang biasa. Penerapan sikap disiplin menjadikan kegiatan nasihat dan hukuman selalu berdampingan. Segala tingkah laku di pondok memang memerlukan nasihat dan hukuman agar para santri menjadi takut untuk tidak melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini di Pondok Pesantren Al-Mujaddid juga menerapkan metode nasihat dan hukuman tersebut. Tingkatan hukuman juga digolongkan dari yang ringan hingga hukuman berat. Namun di Pondok Pesantren Al-Mujaddid sendiri tidak menerapkan hukuman fisik. Hukuman terberat yang di berikan kepada santri yang melakukan pelanggaran adalah dikeluarkan dari pondok pesantren. Dan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan

dan sedang adalah anggota OSPM bagian keamanan dan kedisiplinan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadzah Rika rahma bahwa:

“kalau itu memang setiap bagian sudah ada anggota OSPM masing-masing, bagian Bahasa, kebersihan, bagian Kesehatan, dan terutama bagian keamanan misalnya disini kita kan mengatur santri-santri itu hanya boleh keluar pondok izin sakit, dan izin ada acara keluarga atau izin musibah. Jika mereka keluar dari pondok tanpa ada izin dari pengasuh maka mereka di kenakan sanksi dan sanksi itu memiliki tingkatan, kalau misalnya dia melanggar sekali itu masih di peringati dengan teguran, dan kemudia yang kedua kali atau seterusnya mereka sudah tau sendiri. Nanti di awal masuk pondok, sebelum mereka beraktifitas, mereka dibacakan program-program kerja di pondok disana mereka akan tahu oh ini sanksi untuk pelanggaran ini. Pokoknya sudah ada semua semua peraturan berorganisasi itu sudah jelas dan sangat jelas.”⁷⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Uswatun hasanah selaku anggota OSPM, yang mengungkapkan bahwa bentuk hukuman yang diberikan sesuai dengan bentuk kesalahannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uswatun Hasanah bahwa:

“misal apa yang dilanggarnya masih ringan itu hanya dikasih nasihat seperti biasa, terus kadang kalau yang terlambat datang shalat berjama’ah itu disuruh hafal surah, mahfudzot, dan lain-lainnya. terus kalau sanksi fisiknya palingan lari mengelilingi masjid atau lapangan, membersihkan tempat. Dan kalau hukuman terberatnya dipanggil orang tuanya.”⁸⁰

Penerapan metode nasihat ditunjukkan untuk hal-hal yang baik yaitu memberikan efek jera pada santri agar tidak mengulangnya lagi. Selain itu, pemberian nasihat dan hukuman juga dimaksudkan agar para santri mampu menyadari apa kesalahannya dan sadar untuk tidak melakukan lagi kesalahan tersebut.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadzah Rika Rahma, pada tanggal 21 Juli 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, pada tanggal 20 Juli 2022

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang?

Dalam proses pembentukan karakter yang dijalankan oleh pondok pesantren pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses tersebut. Maka berikut ini peneliti memaparkan lebih rinci faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Pondok Pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah sebab yang dapat membantu terlaksananya dengan baik proses yang sedang dijalankan. Dan dalam hal ini faktor pendukung yang melatar belakangi terlaksana dengan baiknya proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sebab yang diakibatkan datang dari pada diri pelaku itu sendiri. Dalam hal ini pengaruh dari diri santri merupakan faktor internal yang membantu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter pada santri. Apa bila telah ada pada diri santri dorongan dan motivasi untuk pribadi yang lebih baik. Maka proses pembentukan karakter tersebut akan terlaksana dengan baik.

Wawancara dengan santri Aisyah Syahira dari kelas 3 SMA yang mengungkapkan bahwa:

“alasan saya masuk ke pesantren ini saya ingin menuntut ilmu, di pondok kita diajarkan banyak ilmu pengetahuan terlebih ilmu agama, di pondok pesantren kita dididik untuk hidup mandiri, disiplin. Disini kita benar-benar dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dari biasanya dirumah terlambat bangun disini kita di haruskan bangun sesuai yang ditetapkan, yang biasanya dirumah bisa malas-malasan di pondok kita di haruskan mengikuti setiap kegiatan yang di buat oleh pondok pesantren.”⁸¹

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Reihan Dwi Ramadhan kelas 2 SMA bahwa:

“alasan saya masuk ke pondok itu karena tempat yang paling tepat untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat adalah Pondok pesantren, dimana dipondok kita diajarkan mana yang baik dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam islam. Kalau di pondok kita diajarkan agama islam jadi kita tau mana yang harus dikerjakan dan mana yang dilarang dalam islam.”⁸²

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri Muhammad Ihsan Rajib kelas 3 SMA bahwa:

“alasan saya masuk ke pondok karena di pondok tidak hanya diajarkan ilmu saja tetapi juga kita di bentuk karakternya menjadi lebih baik. Terus di pondok kita juga diajarkan bagaimana menerapkan ilmu itu bis akita amalkan dn bermanfaat untuk diri kita sendiri dan juga untuk orang lain.”⁸³

Dari berbagai pernyataan para santri tersebut dapat dilihat bahwa alasan utama dari mereka masuk ke pondok pesantren adalah karena ingin belajar dan menuntut ilmu agama. Dengan alasan dan tekad yang kuat tersebut para santri dapat menjadi semangat dalam belajar dan menjadi lebih baik.

⁸¹ Wawancara dengan Aisyah Syahira, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁸² Wawancara dengan Reihan Dwi Ramadhan, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁸³ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Rajib, pada tanggal 20 Juli 2022.

Menurut pernyataan Ustadz Ifan Syafiudin bahwa santri selalu semangat dalam menuntut ilmu, walaupun masih ada dari mereka yang masih malas-malasan dalam menuntut ilmu.

“iya kalo faktor pendukung itu terutama dari diri santri dimana mereka itu semangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok, seperti kegiatan kepramukaan, kegiatan olahraga, mereka semangat dalam melakukan kegiatan.”⁸⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Ifan Syafiudin tersebut, adanya dorongan dan kemauan dari para santri itu sendiri untuk belajar merupakan salah satu faktor yang membantu Pondok Pesantren Al-Mujaddid dalam menjalankan misi membentuk karakter pada santri tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi suatu pribadi disebabkan dari lingkungan dan pergaulannya. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal dalam membentuk karakter santri adalah sebagai berikut:

a) Pengasuh Pondok

Pengasuh pondok adalah seorang guru yang menjadi suri teladan yang baik bagi para santri. Di dalam kehidupan pondok para santri jauh dari orang tuanya, yang berperan sebagai orang tua di pondok adalah para ustadz dan ustadzah pengasuh. Mereka adalah tempat bagi para santri untuk bercerita, meminta pendapat dan meminta

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Ifan Syafiudin, pada tanggal 19 Juli 2022.

tolong. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter santri bimbingan dan arahan dari ustadz adalah faktor terpenting dalam menanamkan karakter santri, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Ifan Syafiudin mengatakan bahwa:

“kami sebagai pengasuh mereka di pondok pesantren selalu mengawasi seluruh kegiatan santri dari pagi, siang, sore, malam, kami para ustadz dan ustadzah mulai dari kegiatan di masjid, kebersihan pondok, dan lain-lain.”⁸⁵

Wawancara dengan Ustadz Akhtayillah mengatakan bahwa:

“faktor yang mendukung dan membantu kami dalam pelaksanaan program adalah pertama adanya bantuan fasilitas dari ustadznnya dalam menangani santri, seperti Ketika dalam rapat kami mengutarakan permasalahan yang terjadi kemudian para ustadz lainnya ikut membantu dalam memberikan solusi yang terbaik. Kedua memberikan fasilitas, Ketika kami kekurangan alat dalam pelaksanaan program, maka pihak pondok akan memberikan fasilitas agar mempermudah kami menjalankan program.”⁸⁶

Wawancara dengan santri Muhammad Ihsan Rajib mengungkapkan bahwa:

“Ketika ada permasalahan yang kami hadapi Ketika kami menjalankan tugas kami sebagai anggota OSPM, maka kami meminta solusi kepada ustadz, ketika ada permasalahan juga ustadz ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, seperti masalah perkelahian sesama santri, ustadz akan mengambil alih dalam penyelesaian persoalan tersebut, seperti permasalahan lainnya keluar dari pondok tanpa izin, maka yang menyelesaikan persoalan tersebut yaitu para ustadznnya.”⁸⁷

Hal ini juga dibenarkan oleh Uswatun Hasanah mengungkapkan bahwa:

“faktor pendukungnya itu karena adanya tekat kuat, kebersamaan kami, terus selalu adanya ustadz dan ustadzah yang selalu menyemangati dan mengingatkan serta memberikan kami nasihat. Kalo kita ada kesulitan maka para ustadz selalu da untuk kami, selalu memberikan nasihat dan dukungan terhadap kami.”⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Ifan Syafiudin, pada tanggal 19 Juli 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Akhtayillah, pada tanggal 21 Juli 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Rajib, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, pada tanggal 20 Juli 2022

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Rika Rahma bahwa tugas kami menjadi mudah dikarenakan adanya organisasi OSPM.

“tugas kami sebagai pengasuh lebih mudah karena adanya OSPM sebagai bawahan ustadz yang sudah memiliki bagiannya masing-masing. Dengan adanya mereka sehingga membuat ringan.”⁸⁹

Keberadaan OSPM sebagai OSIS di Pondok Pesantren Al-Mujaddid sangat membantu para pengasuh untuk dapat mengontrol para santri. Adanya berbagai seksi-seksi dalam organisasi ini memudahkan para pengasuh untuk dapat mengawasi para santri dari segi apapun, baik itu disiplin, keamanan, kebersihan, dan lain-lain.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh sumber tersebut, peneliti juga menemukan bahwa peran OSPM sangatlah besar dalam membantu para pengasuh. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana para pengurus OSPM yang terbagi menjadi berbagai seksi-seksi tersebut mengatur dan mengawasi adik-adik para santri yang sedang latihan Drumband.

b) Lingkungan

Pondok pesantren merupakan lingkungan yang memberikan kebermanfaatan dalam membentuk karakter santri. Hidup dalam lingkungan pondok bersama dengan para pengasuh dan para santri lain akan menjadikan santri terbiasa melihat hal-hal baik. Contohnya jika adzan telah berkumandang seluruh santri akan berbondong-bondong menyegerakan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadzah Rika Rahma, pada tanggal 21 Juli 2022.

Hal ini juga di benarkan oleh Ustadz Akhtayillah dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

“Di pondok itu banyak hal yang mengacu kepada pembentukan karakter misalnya saja kalau shalat berjamaah nah itu semua santri akan shalat berjamaah di masjid. Kalau ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah maka dia akan dikenakan sanksi. Yah kecuali kalau dia tidak boleh shalat (akhwat). Jadi memang seperti itu di pondok sangat membawa dampak besar dalam membentuk karakter santri.”⁹⁰

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah kebalikan dari faktor pendukung, dimana sebab atau faktor tersebut menjadi sebuah hambatan dan penghalang dalam proses yang sedang dijalankan. Dan dalam hal ini faktor penghambat yang melatar belakangi sulitnya pelaksanaan proses pembentukan karakter santri yaitu terdapat pada anaknya sendiri.

Seperti halnya pada faktor pendukung. Ada kalanya juga dari dalam diri santri juga memiliki kejenuhan dalam belajar. Apa lagi dengan padatnya jadwal dan kegiatan pondok memang menyebabkan santri kadang mengantuk saat di kelas, kadang malas dan lain-lain. faktor penghambat juga datang dari santri yang masuk ke pondok pesantren dikarenakan paksaan orang tua, bukan karena atas keinginan diri sendiri. Sehingga mereka sering melanggar peraturan dikarenakan kurang berminat untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Adapun hambatan lainnya yaitu dari orang tua, dimana mereka tidak melepaskan tanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya kepada pihak pesantren di saat mereka

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Akhtayillah, pada tanggal 21 Juli 2022.

memasuki anaknya kepesantren. Sehingga pihak pesantren susah dalam memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang telah santri lakukan. Hambatan lainnya yaitu fasilitas kamar mandi dan air yang masih kurang memadai dengan jumlah santri yang lumayan ramai. Jadi dengan kurangnya fasilitas tersebut dapat membuat santri malas melakukan kegiatan di pondok. Sehingga dapat menghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

Sebagaimana ungkapan wawancara yang di lakukan peneliti dengan Ustadz Ifan Syafiudin mengatakan :

“Emang ada beberapa santri yang kadang ngantuk disaat jam mengajar berlangsung, Sebagian ada yang ngantuk, bosan, ada yang malas-malasan, dan kadang ada juga yang berpura-pura sakit untuk menghindari kegiatan pondok. Nah kadang kesusahan kami terhadap orang tua yang tidak melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada kami ni, jadi kami ini kesusahan untuk memberikan sanksi kepadapihak yang melanggar, jadi terpaksa kami pulangkan balek ke orang tua santri. Dari segi fasilitas terutama kamar mandi dan air itu orang kami masih kurang memadai, jadi pas air mati Sebagian kegiatan terpaksa dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang di tetapkan.”⁹¹

Permasalahan tentang apa yang dialami oleh para santri tersebut kemudian diterangkan oleh para santri yang peneliti wawancara. Alasan utama yang menjadi penghambat bagi mereka adalah karena padatnya kegiatan pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri Rizki Rinaldi dari kelas 2 SMA bahwa:

“ karena padatnya kegiatan orang kami waktu istirahatnya jarang apalagi siang, yang biasanya kami siang tidor, sekarang di pondok sudah tidak bisa istirahat siang lagi, dengan kegiatan di pondok banyak, sehingga waktu istirahat kami di jam 22:30 ke atas, jadi kami paginya ngantuk. Apalagi di tambah kalau air lagi gak ada itu makin membuat kami ngantuk karna terpaksa orang kami gak

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Ifan Syafiudin, pada tanggal 19 Juli 2022.

mandi, soalnya kadang-kadang air di pesantren mati, jadi orang kami kekurangan air.”⁹²

Hal serupa juga di ungkapkan oleh santri Uswatun Hasanah dari kelas 3 SMA, sebagaimana yang di ungkapkan bahwa:

“faktor yang menghambat itu waktu yang sedikit untuk istirahat, kebanyakan dipake untuk menghafal, belajar, dan lain-lain. apalagi sekarang saya sudah menjabat sebagai anggota OSPM, berorganisasi dengan bagian lain dan juga dengan santri harus memberikan contoh yang baik buat adek-adek. Belum lagi pikiran diri kita sendiri, teman-teman di kelas, adek-adek santri. Dan saya terus melaksanakan tanggung jawab ini dengan ikhlas dan istiqomah. Dan kadang orang kami juga kadang kekurangan air, air di pondok kadang sering mati dengan kamar mandi kami gak banyak jadi kami kadang kalau gak hidup air ya gak mandi, jadi gak semangat ngelakuin aktivitas di pondok.”⁹³

Dari pernyataan santri Uswatun Hasanah tersebut bahwa dibalik keadaan yang menyebabkan para santri menjadi mengantuk, capek dan bosan adalah karena disebabkan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan oleh para santri lebih khususnya para santri kelas 3 SMA. Mereka yang merupakan anggota OSPM harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi adik-adik santri yang masih di kelas 1 SMP hingga kelas 2 SMA. Sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang bersebar untuk menjaga para adik-adik santri. Para santri kelas 3 SMA tersebut harus mengatur waktu untuk dirinya sendiri dan waktunya untuk mengatur para santri lain sehingga memang benar kalau para santri tersebut kemudian merasa jenuh dan lelah pada saat proses pembelajaran. Dengan di tambah kendala kekurangan air sehingga ngebuat mereka jadi

⁹² Wawancara dengan Rizki Rinaldi, pada tanggal 20 Juli 2022.

⁹³ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, pada tanggal 20 Juli 2022

lebih malas untuk melaksanakan kegiatan karna kurang semangat untuk melakukan aktivitas.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan telah adanya hambatan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang dalam membentuk karakter santri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pembahasan ini meliputi: metode pembentukan karakter santri , serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid kecamatan Sukajaya Kota Sabang , adapun lebih jelas peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang
 - a. Metode keteladanan

Hal ini di tunjukkan dengan para pengasuh menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan syari'at ajaran agama Islam. Para pengasuh telah menunjukkan contoh teladan yang baik bagi para santri. Di pondok pengasuh berperan sebagai orang tua santri maka memang sudah seharusnya figur yang diteladani oleh para santri yaitu adalah figur pengasuhnya sendiri.

Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa para pengasuh pondok dalam berperan membentuk karakter santri menggunakan metode keteladanan atau pemberian

contoh ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari mereka di dalam pondok. Sebagaimana dijelaskan dalam paparan data bahwa perilaku teladan yang banyak ditunjukkan adalah dengan membiasakan berbicara dengan sopan, menggunakan pakaian yang sopan. Perilaku atau perbuatan tersebut juga diterapkan oleh santri sebagaimana hasil pengamatan peneliti.

b. Metode Pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Mujaddid banyak dibantu oleh para pengurus OSPM yang memang memilih tugas untuk membimbing dan mengawasi para santri dalam melaksanakan kegiatan keseharian di pondok. Bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah membiasakan diri bangun pagi, sholat berjama'ah di masjid dan lain-lain diharapkan para santri tersebut menjadi terbiasa dengan kegiatan pondok yang begitu banyak tersebut. Selain itu, mengajarkan para santri membiasakan diri melakukan kegiatan yang baik lama kelamaan akan tertanam sendiri dalam diri santri, yang pada awalnya dilakukan dengan terpaksa kemudian menjadi sebuah keterbiasaan.

Suatu kebiasaan apabila dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam dalam dirinya menjadi sebuah hal yang biasa. Hal yang sama juga berlaku di pondok pesantren para santri diberikan pembiasaan untuk melaksanakan sesuatu dan kemudian diawasi agar para santri tidak mencoba untuk meninggalkannya. Penerapan metode pembiasaan di pondok pesantren lebih mudah dilakukan karena santri hidup dan

menetap di lingkungan yang sama dengan pengasuh. Sehingga pengasuh mudah mengontrol bagaimana penerapan suatu kebiasaan pada santri.

c. Metode Nasihat dan Hukuman

Pemberian hukuman oleh Pondok Pesantren Al-Mujaddid ditujukan untuk melatih kedisiplinan santri semata. Bukan untuk ajang menyiksa para santri dengan hukuman fisik. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pun terbilang ringan dan berguna bagi santri sendiri di antaranya memberi nasihat dan hukuman, menghafal baik itu surah, muthala'ah, mahfudzot dan lain-lain. Sedangkan untuk sanksi fisiknya hanya menugaskan para santri untuk membersihkan suatu tempat seperti memungut sampah atau membersihkan kamar mandi.

Pelaksanaan metode nasihat dan hukuman dilakukan apabila para santri mencoba melanggar peraturan pondok. Selain itu, dengan diberikan nasihat dan hukuman akan memberikan efek jera bagi para santri. Pemberian nasihat dan hukuman juga menyadarkan para santri akan kesalahannya sehingga mereka dapat mengintropeksi diri dan menjadi lebih baik lagi.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada santri di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dapat di bagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Dalam hal ini faktor pendukung yang membantu Pondok Pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter para santri dilandasi oleh dua faktor yaitu faktor dari diri santri itu sendiri dan faktor dari luar bisa juga termasuk lingkungan dan pergaulan santri.

Faktor internal dari diri santri di dapatkan dari bagaimana tingginya motivasi dan semangat para santri dalam menuntut ilmu dan belajar. Sebagaimana paparan data bahwa para santri memiliki rasa keinginan yang tinggi dalam menuntut ilmu dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Dengan timbulnya semangat dan motivasi yang baik dari para santri akan memudahkan proses pembelajaran yang di berikan khususnya dalam proses pembentukan karakter santri.

Sebaliknya, dari faktor eksternalnya. Yaitu pengasuh pondok atau ustadz adalah seorang yang membimbing, mengarahkan, memotivasi dan meluruskan karakter santri, apabila terjadi permasalahan pada diri santri yang tidak sesuai dengan karakter seorang santri maka seorang ustadz lah yang lebih mengerti bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut.

Di pondok pesantren santri mendapatkan pengawasan yang ketat dari paraanggota OSPM dan pengawasan pengasuh 24 jam. Para santri senantiasa dididik dan selalu di pantau bagaimana kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan sehingga mudah untuk mengontrol dan mengatur pergaulan dari para santri.

b. Faktor Penghambat

Dalam hal ini faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter santri adalah kegiatan pondok yang begitu padat menyebabkan para santri menjadi ngantuk, bosan dan malas saat proses pembelajaran. Hambatan lainnya yaitu dari pihak orang tua yang tidak melepaskan sepenuhnya tanggung jawab anaknya kepada pihak pesantren di saat memasukkan anaknya ke pondok. Dan hambatan lainnya yaitu dari segi fasilitas di mana kamar mandi dan air yang masih kurang memadai sehingga dapat menghambat aktifitas santri dikarenakan kekurangan air.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh para santri bahwa mereka sulit mengatur waktu antara kegiatan pondok dan tugas organisasi apalagi khususnya para pengurus OSNH. Para santri tersebut harus benar-benar memanfaatkan dan mengatur waktu sebaik mungkin antara waktu untuk dirinya sendiri dengan waktu untuk mengurus para adik-adik santri lain. dan juga sebagaimana yang di ungkapkan ustadz bahwa dengan wali santri yang tidak memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak pesantren terhadap anaknya itu akan menjadi hambatan bagi pengasuh untuk membentuk karakter santri tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari berbagai bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter santri dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Metode keteladanan yang ditunjukkan dengan memberikan contoh yang baik.
 - b. Metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan para santri untuk bangun sebelum subuh, shalat berjamaah di masjid, berbicara menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan lain-lain.
 - c. Metode nasihat dan hukuman sebagai lanjutan dari pemberian pembiasaan pada santri maka berlakukan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren agar santri takut untuk melakukan pelanggaran.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Mujaddid adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu agama.
 - 2) Kemudian di dukung oleh pengasuh pondok yang senantiasa membimbing dan mengawasi para santri setiap saat dalam.

b. Faktor penghambat

- 1) Para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas dan mengantuk di saat kegiatan pembelajaran.
- 2) Para wali santri yang tidak memberikan tanggung jawab terhadap anaknya kepada para pengasuh pondok sehingga pihak pondok susah dalam mengambil Tindakan disaat anak tersebut melakukan pelanggaran.
- 3) Fasilitas kamar mandi dan air yang masih kurang memadai, sehingga menjadi hambatan bagi santri untuk semangat melakukan aktivitas di pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mencoba menyampaikan saran yang ditujukan sebagai bahan bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi santri, diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi informasi bagi para santri tentang pembentukan karakter.
2. Bagi pengasuh, dengan adanya skripsi ini para pengasuh dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan metode dalam membentuk karakter santri kedepannya.
3. Bagi masyarakat, dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan bagi para masyarakat tentang pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.
4. Bagi mahasiswa, semoga dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding dalam studi perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- A Tabrani Rusydan. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.
- Abdurahman Wahid. *Pondok Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Abdurrahman Ginting. *Esiensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Syaiful. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Darma Kesuma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008.
- Desi Eka Rustiana. *Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk-Al Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015*. Purwokerto: IAIN, 2015.

- F Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Fahmi Irhamsyah. *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa: Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Ferry Makhfudli Efendi. *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Gozali M Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Haidar Putra Dauliy. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian; kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan implementas*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Imam Alimaun. *Pengaruh Kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Semarang: UNNES, 2015.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Joseph Murphy D.R.S. *Rahasia Kekuatan Pikiran bawah Sadar*. Jakarta, 2002.
- Kartini Kartono. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, 1992.

- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- M Anis Matta. *Membentuk Karakter cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishomn Cahaya Umat, 2006.
- M. Bahri Gozali. *Pendidikan Pesantren Berwawawsan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Mas Ilham. *Karakter Manusia Beriman Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Muhammad Ilyas Ismail. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muhammad Takdir. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Muhtakdir. *Pendidikan Yang Mencerahkan*. Malang: UMM Press, 2014.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nana Sudjana. *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Dermaga, 2004.
- Nur Hasib Muhammad. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. Malang: FITK, 2020.
- Parker D. K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005.
- Raghib Al-Isfahani. *Al-Mufradat: Bab Sadaqa*. Bandung: Sukabina Press, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ridwan Abdullah Sani. *Pendidikan Karakter; Pengembangan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rusdi Sulaiman. *Nilai-Nilai Karakter Islam: Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*. Bandung: Marja, 2013.

Rusyadi. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suparlan. *Mendidik Karakter Membentuk Hati*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.

Syamsu Huda. *Boarding School Dalam Aktifitas Sholat (Kasus Di MTs Ma'ruf NU Kota Blitar)*. Blitar, 2015.

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwa*. Jakarta: Logos, 1997.

Yuliana Safitri. *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang*. Semarang: UNNES, 2017.

Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan, 1992.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012.

B. Sumber Jurnal

H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di pondok pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 12, No. 2, 2014.

Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Santri Religius yang diterapkan SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.4, No.1, 2019.

M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa", Jurnal Paradigma, Vol. 2, No. 1, 2015.

Shalahuddin Ismail, dkk, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No, 2, 2020.



Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4399/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Kamaruddin, S.Ag, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Muzakkir Zabir, S.Sos.L., MA (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Nurismi
NIM/Jurusan : 180403039/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Majaddin Kecamatan Kota Sabang

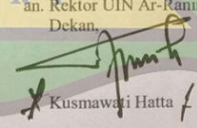
Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 14 Oktober 2022
18 Rabiul Awal 1444
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Kusmawati Hatta


Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 14 Oktober 2023

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

03/07/22 15.14 Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2378/Un.08/FDK-1/PP.00.9/07/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*


Kepada Yth,
Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NURISMI / 180403039**
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Dakwah
Alamat sekarang : Te Masen Kaye Adang, Ulee Kareng Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang*


Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 Juli 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Drs. Yusril, M.L.I.S.


Berlaku sampai : 22 Juli 2022

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

<https://siakad.ar-raniry.ac.id/e-mahasiswa/akademik/penelitian/cetak> 1/1

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian


PESANTREN TERPADU AL-MUJADDID
 معهد المجدد للتربية الإسلامية الحديثة
 Jln Bandara Maimun Saleh Lingk. Mulia Kel. Cot Ba'U Kec. Sukajaya Kota Sabang
 Telepon/Fax : (0652) 22155 Email : ptalmujaddid@gmail.com

Nomor : 22/PTM/Pimp-a/VII/2022
 Lampiran : -
 Hal : Surat Keterangan

Kepada Yth,
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry

Assalamualaikum Wr Wb.

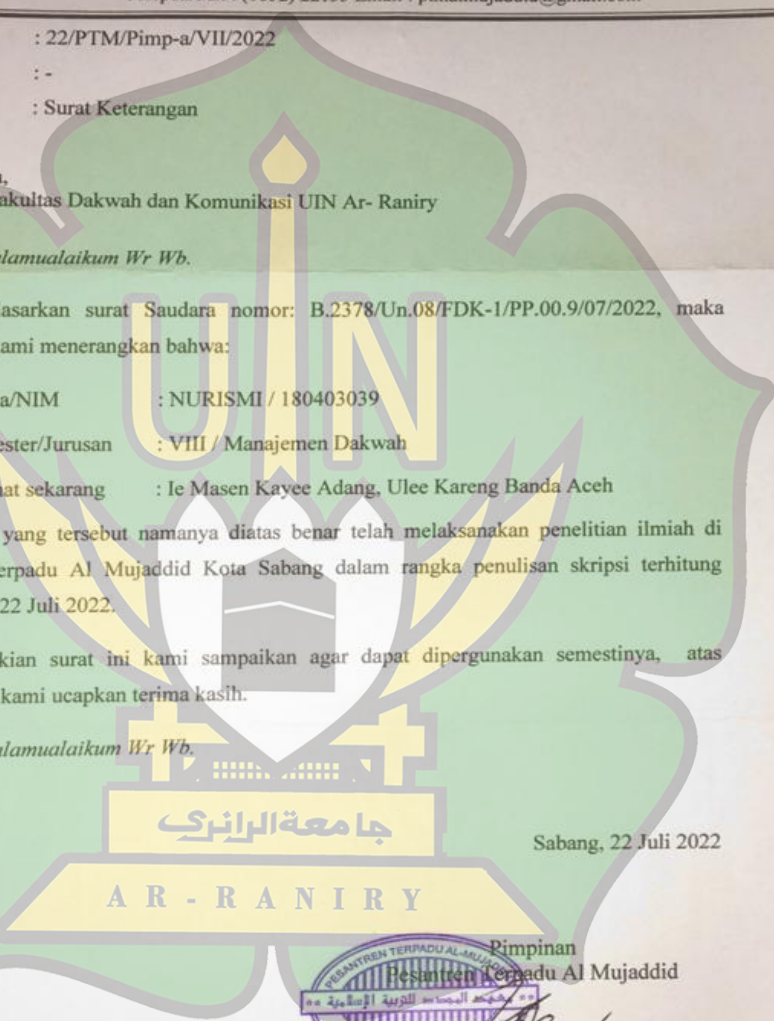
Berdasarkan surat Saudara nomor: B.2378/Un.08/FDK-1/PP.00.9/07/2022, maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NURISMI / 180403039
 Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Dakwah
 Alamat sekarang : Ie Masen Kayee Adang, Ulee Kareng Banda Aceh


Mahasiswi yang tersebut namanya diatas benar telah melaksanakan penelitian ilmiah di Pesantren Terpadu Al Mujaddid Kota Sabang dalam rangka penulisan skripsi terhitung tanggal 17 – 22 Juli 2022.


Demikian surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan semestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.


جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Sabang, 22 Juli 2022

Pimpinan
 Pesantren Terpadu Al Mujaddid

 Ust. Ifan Syafuiddin, S.H.I

 Dipindai dengan CamScanner

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ustadzah Rika Rahma



Wawancara dengan Ustadz Ifan Syafiudin



Wawancara dengan Ustadz Akhtayillah



Wawancara dengan santriwati



Wawancara dengan santriwati



A Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Latihan Drumband



Latihan baris berbaris



Kegiatan mengaji setelah shalat magrib



Hukuman bersih-bersih lingkungan asrama



Setoran hafalan



Belajar malam



Penyampaian nasihat



Kegiatan muhadatsah